

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah publikasi yang berjudul :

**KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA  
PARANGTRITIS KECAMATAN KRETEK KABUPATEN BANTUL**

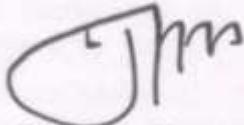
Oleh :

Nurul Fauziah

2014 022 0055

Yogyakarta, 05 Agustus 2018

Pembimbing Utama,



Dr. Ir. Sriyadi, M.P

NIK. 19691028199603 133 023

Pembimbing Pendamping,



Ir. Eni Istiyanti, M.P

NIK. 19650120 198812 133 003

Mengetahui,



Ketua Program Studi Agribisnis

Ir. Eni Istiyanti, MP

NIK. 19650120 198812 133 003

**KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA  
PARANGTRITIS KECAMATAN KRETEK KABUPATEN BANTUL**  
*FEASIBILITY OF SHALLOT FARMING IN PARANGTRITIS, KRETEK  
BANTUL REGENCY*

**Nurul Fauziah  
Dr. Ir. Sriyadi, MP./Ir. Eni Istiyanti, MP.  
Agribusiness Department, Faculty of Agriculture  
Muhammadiyah University of Yogyakarta**

**ABSTRACT**

*This research was aims to knowing the costs, revenue, income, profit and feasibility of Shallot in Parangtritis, Kretek Bantul Regency. Determination of the location was done by intentionally (purposive). Parangtritis Village was chosen as the research locaton because it's one of the centers of shallots in Kretek District Bantul Regency. The sampling of respondents using simple random sampling method is to take a random sample of member without regard to strata, that exist in the onion farmers amounting to 44 farmers. The rseult of the analysis (an average land 2673 m<sup>2</sup>) show that the explicit total cost is Rp 14.019.759, Implicit total cost is Rp. 2.809.926, so that the total cost is Rp 16.829.655. The revenues earned by shallots farmers amounted to Rp 47.272.375, revenues of Rp. 33.052.616 and profits of Rp. 30.242.690. Based on the result of research, show that the feasibility of shallot farming in Parangtritis Kretek, Bantul Regency is feasible to develop, Because the result of R/C analysis are 2.80 (>1), capital productivity is 217 % (1.5 %), labor productivity is Rp. 887.664 (> IDR 50.000) and land productivity IDR 11.472/m<sup>2</sup> (> IDR 167/m<sup>2</sup>).*

*Key Word : Farming Feasibility, Parangtritis., Shallot.*

**INTISARI**

**KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA PARANGTRITIS KECAMATAN KRETEK KABUPATEN BANTUL.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan dan kelayakan usahatani bawang merah di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*). Desa Parangtritis dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sentra bawang merah di Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. Penentuan sampel responden menggunakan metode *simple random sampling* yaitu mengambil anggota sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada petani bawang merah yang berjumlah 44 petani. Hasil analisis pada usahatani bawang merah dengan rata-rata luas lahan 2673 m<sup>2</sup> diketahui total biaya

eksplisit sebesar Rp 16.086.241 dan total biaya implisit sebesar Rp 2.840.922, sehingga diperoleh total biaya Rp 18.927.163. Penerimaan yang diperoleh petani bawang merah sebesar Rp 47.072.375, pendapatan sebesar Rp 30.986.134 dan keuntungan sebesar Rp 28.145.212. Dari sisi kelayakan usahatani bawang merah di Desa parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul layak dikembangkan karena hasil dari analisis R/C yaitu sebesar 2,49 (>1), produktivitas modal sebesar 176 % (1,5 %), produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 821.821 (> Rp 50.000), dan produktivitas lahan sebesar Rp10.687 / m<sup>2</sup> (> Rp 167/ m<sup>2</sup>).

**Kata Kunci : Bawang Merah, Kelayakan Usahatani, Parangtritis.**

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian. Salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan adalah hortikultura. Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang diusahakan oleh petani sebagai sumber pendapatan yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi disuatu wilayah.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah yang ada di Indonesia. Beberapa kabupaten yang ada di Yogyakarta seperti Kulon Progo, Bantul, Sleman, dan Gunung Kidul merupakan penghasil bawang merah di Yogyakarta. Hal tersebut menjadikan bawang merah sebagai komoditas hortikultura yang merupakan keunggulan daerah. Adanya faktor alam yang sesuai dengan faktor pertumbuhan tanaman, menjadikan tanaman bawang merah cocok dibudidayakan di daerah Yogyakarta. Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten penghasil bawang merah terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, produksi, dan Produktivitas Bawang Merah menurut Kabupaten/ kota di D.I Yogyakarta tahun 2015

Kabupaten	Luas Panen(Ha)	Produksi(Ton)	Produktivitas(Ton/ha)
Kulonprogo	378	3.992,1	10,56
<b>Bantul</b>	<b>585</b>	<b>4.478,9</b>	<b>7,65</b>
Gunung Kidul	63	301,9	4,80
Sleman	3	25,6	8,53
DIY	1.026	25,6	8,55

Badan Pusat Statistik DIY 2016

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa secara umum Kabupaten Bantul memiliki potensi yang lebih besar dalam usahatani bawang merah dibanding

kabupaten lainnya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas panen, produksi, dan produktivitas bawang merah di Kabupaten Bantul pada tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Luas panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Bantul tahun 2015

Kecamatan(2015)	Luas Panen(Ha)	Produksi(Ton)	Produktivitas(Ton/Ha)
Srandakan	9	70,2	7,8
Sanden	210	1241,1	5,91
<b>Kretek</b>	<b>303</b>	<b>2315</b>	<b>7,64</b>
Pundong	2	13,5	6,75
Jetis	4	32,1	8,02
Imogiri	57	807	14,15
<b>Jumlah</b>	<b>585</b>	<b>4478,9</b>	<b>7,65</b>

Badan Pusat Statistik DIY 2016

Dilihat dari Tabel 2, bahwa Kecamatan Kretek merupakan Kecamatan di Kabupaten Bantul sebagai penghasil bawang merah terbesar yaitu dengan jumlah produksi sebesar 2.315 ton dan Kecamatan Sanden menempati posisi kedua dengan jumlah produksi sebesar 1241,1 ton. Kecamatan Kretek berada di dataran rendah dengan ketinggian 15 meter di atas permukaan laut. Memiliki iklim tropis yang bercuaca panas dengan suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Kretek adalah 32° C dengan suhu terendah 28° C. Jenis tanah di kecamatan Kretek sebagian besar terdiri dari tanah jenis aluvial dan regosol. Dari Kondisi lingkungan di Kecamatan Kretek, maka wilayah tersebut cocok untuk budidaya bawang merah.

Budidaya bawang merah dapat dikatakan mudah untuk diusahakan karena dalam proses budidaya bawang merah tidak sulit. Setiap jenis tanaman membutuhkan suatu kondisi lingkungan yang sesuai untuk pertumbuhannya. Faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman meliputi iklim dan jenis tanah. Pada pertumbuhannya, tanaman bawang merah yang berada di dataran rendah menyukai daerah yang beriklim kering dengan suhu yang agak panas dan cuaca cerah, terutama yang mendapat sinar matahari lebih dari 12 jam. Meskipun pertumbuhan bawang merah membutuhkan iklim yang kering tetapi juga membutuhkan air yang cukup banyak selama pertumbuhan umbi.

Selain iklim dan jenis tanah faktor yang harus diperhatikan ialah bibit. Penggunaan bibit yang bermutu tinggi merupakan langkah awal peningkatan

produksi. Bagi petani yang pertama kali akan menanam bawang merah, untuk memperoleh bibit tentunya harus membeli dan sudah banyak bibit bawang merah yang diperjual belikan. Akan tetapi, tidak semua bibit terjamin mutunya. Bibit yang sehat berasal dari tanaman yang sehat, hal ini dapat dilihat dari umbi yang berwarna cerah dan tidak terlihat serangan hama dan penyakit. Mayoritas petani yang berada di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek lebih memilih bibit lokal crok kuning, karena jenis bibit tersebut memiliki produksi lebih tinggi daripada varietas lokal lainnya dan harga juga lebih tinggi.

Alat-alat yang digunakan dalam budidaya bawang merah antara lain: cangkul yang digunakan untuk mengolah tanah pada saat awal persiapan lahan, sabit untuk memotong rumput, *hand sprayer* untuk menyemprotkan pupuk dan pestisida, kultivator untuk mengaduk dan menghancurkan gumpalan tanah yang besar sebelum penanaman ataupun setelah benih tertanam, dan pompa air untuk membantu pengairan di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek yang masih menggunakan sistem irigasi tadah hujan, ini salah satu kendala yang dialami oleh petani karena untuk biaya pompa air sendiri cukup besar.

Tanaman bawang merah juga sangat rentan oleh hama dan penyakit. Sebagian besar petani di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek menerapkan sistem tanam secara tumpang gilir, oleh karena itu tanaman bawang merah rentan terkena hama dan penyakit dari tanaman yang ditanam sebelumnya. Salah satu penyakit yang menyerang tanaman bawang merah adalah layu *fusarium oxysporum*. Layu *fusarium oxysporum* dapat ditularkan melalui umbi bibit, tanah dan air. Selain penyakit, hama juga menjadi kendala dalam budidaya bawang merah. Hama yang menyerang tanaman bawang merah diantaranya ada ulat grayak, grandong (lalat) dan tungau yang bisa mengakibatkan tanaman layu dan mati. Selain hama dan penyakit harga juga termasuk kendala yang dihadapi petani bawang merah.

Harga bawang merah cenderung tidak stabil. Jika harga bawang merah turun maka akan merugikan petani karena biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan. Sebaliknya, jika petani mengalami gagal panen maka stok bawang merah akan turun sehingga harga bawang merah akan naik.

Berdasarkan uraian diatas, berapakah biaya dan pendapatan usaha bawang merah? apakah usahatani bawang merah di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul layak untuk dikembangkan? Dengan tujuan untuk Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan., keuntungan dan mengetahui kelayakan usahatani bawang merah di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Penentuan dilakukan *purposive* atau sengaja. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Penentuan sampel dilakukan secara *simple random sampling* dengan jumlah 44 responden. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Penyuluhan Pertanian (BPP).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identitas Petani

Identitas petani digunakan untuk menggambarkan latar belakang responden di daerah penelitian. Identitas petani dilihat dari beberapa indikator yaitu umur, tingkat pendidikan, dan lama berusahatani.

Tabel 3. Identitas Profil Responden Bawang Merah di Desa Parangtritis

Uraian	Jumlah Responden	Persentase (%)
<b>Usia (Tahun)</b>		
40-48	14	31.82
49-57	25	56.82
58-65	1	2.27
>65	4	9.09
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
TS	1	2.27
SD	11	25
SMP	16	36.36
SMA	13	29.55
PT	3	6.82
<b>Pengalaman Usahatani (Tahun)</b>		
10-21	22	50
22-34	15	34.09
35-47	6	13.64
48-60	1	2.27

<b>Anggota Keluarga</b>		
2	2	4.54
3	14	31.82
4	19	43.18
5	6	13.64
6	3	6.82
<b>Luas Lahan (M2)</b>		
300-2200	21	47,73
2300-4100	19	43,18
4100-6000	4	9,09
<b>Status Kepemilikan</b>		
Milik Sendiri	44	91.67
Sewa	4	8.33
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3, dapat dikatakan bahwa jumlah petani bawang merah yang berusia produktif (40-65 tahun) memiliki persentase terbesar yaitu 90.91 %. Sedangkan petani bawang merah dengan usia tidak produktif (>65 tahun) memiliki persentase sebesar 9.09 %. Rata-rata petani di Desa Parangtritis berusia 52 tahun dengan umur tertua 74 tahun dan umur termuda 40 tahun. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah banyak dikerjakan oleh orang-orang yang berusia produktif, sehingga masih memiliki kekuatan fisik yang lebih baik dalam menjalankan usahatani tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nur Asih (2009) menyatakan bahwa sebagian besar petani dalam usahatani bawang merah yang dilakukan berada pada kisaran usia 25-50 tahun, rentang usia 25-50 tahun menunjukkan bahwa rentang usia tersebut merupakan usia produktif yang artinya usahatani bawang merah dapat dilakukan atau dikerjakan secara optimal dengan tenaga fisik yang tersedia.

Tingkat pendidikan petani bawang merah di Desa Parangtritis mayoritas lulusan SMP yaitu sebanyak 36.36 %, lulusan SMA sebanyak 29.55 %, lulusan SD sebanyak 25 %, Perguruan Tinggi sebanyak 6.82% dan Tidak Sekolah sebanyak 2.27 %. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di Desa Parangtritis memiliki kesadaran yang cukup terhadap pendidikan, sehingga diharapkan petani yang berada di Desa Parangtritis mampu dalam menyerap inovasi dan teknologi dibidang pertanian khususnya usahatani bawang merah. Menurut penelitian R.H

Arif , Rajiman, dan Nalinda Rika (2017) menyatakan bahwa rata-rata petani yang berada di Desa Srigading menempuh pendidikan SLTA/ Sederajat dengan jumlah orang 15 orang atau 50 % dari jumlah sampel. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir petani dan tingkat penyerapan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Petani bawang merah di Desa Parangtritis memiliki pengalaman berusahatani bawang merah yang paling tinggi sebanyak 22 orang atau sebanyak 50 % dengan lama berusahatani 10-21 tahun, sedangkan petani paling rendah pengalaman berusahatani bawang merah sebanyak 1 orang atau sebanyak 2,27 % dengan lama berusahatani 48-60 tahun. Rata-rata petani di Desa Parangtritis sudah berusahatani selama 24 tahun dengan pengalaman bertani paling lama yaitu 59 tahun dan yang paling minimal dalam kurung waktu 10 tahun. Semakin lama petani memiliki pengalaman berusahatani kemungkinan besar semakin baik petani tersebut dalam mengelola dan mengembangkan usahatani bawang merah untuk kedepannya.

Jumlah tanggungan keluarga petani berada pada jumlah tanggungan sebanyak 4 jiwa dengan persentase 43.18% atau sebanyak 19 jiwa. Jumlah tanggungan keluarga yang sedikit berada pada jumlah 2 jiwa dengan persentase 4.54 % sebanyak 2 jiwa. Besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi petani dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin besar biaya untuk kebutuhan yang dikeluarkan, selain itu jumlah tanggungan keluarga menunjukkan ketersediannya tenaga kerja dalam keluarga yang dapat membantu proses untuk berusahatani bawang merah.

Luas lahan yang digunakan masing-masing petani berbeda-beda. Penggunaan luas lahan yang paling kecil yang digunakan berada pada luasan 4100-600 m<sup>2</sup> dengan persentase 9,09 % , sedangkan luas lahan paling besar yang digunakan berada pada luasan 300-2200 m<sup>2</sup> sebesar 43,18 % . Rata-rata luas lahan petani bawang merah di Desa Parangtritis yaitu seluas 2673 m<sup>2</sup> dengan luas terbesar sebesar 6000 m<sup>2</sup> dan luas lahan terkecil sebesar 300 m<sup>2</sup>.

Petani yang berada di Desa Parangtritis memiliki lahan sendiri yaitu sebanyak 44 jiwa dengan persentase 91.67 % . Petani yang memiliki lahan sendiri rata-rata

adalah hasil pemberian atau warisan dari orang tua mereka secara turun menurun, sedangkan petani yang menyewa lahan ialah petani yang sudah mempunyai lahan tapi ingin menambah lahan mereka untuk ditanami bawang merah agar menghasilkan produksi yang lebih tinggi lagi. Petani yang menyewa lahan sebanyak 4 jiwa dengan persentase 8.33 %. Petani dengan status kepemilikan lahan sendiri dapat menghemat biaya karena tidak perlu membayar uang sewa sehingga petani dapat memaksimalkan lahannya dan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Sedangkan petani dengan status kepemilikan lahan sewa akan lebih meningkatkan produksi dalam usahanya karena bagian hasilnya disisihkan untuk membayar sewa lahan yang akan digarap oleh petani. Menurut penelitian Moekasan, E. Suryaningsih dan I. Sulastrini(2004), status kepemilikan lahan merupakan faktor yang penting, karena status kepemilikan lahan diharapkan mendorong petani dalam mencurahkan segala upaya dan daya dalam lahan garapannya dengan memiliki perasaan dalam menerapkan teknologi baru demi keberlanjutan usahanya lebih baik.

## **B. Analisis Biaya Usahatani**

Usahatani bawang merah yang berada di Desa Parangtritis kelompok tani Ngudimakmur menggunakan lahan sawah untuk membudidayakan bawang merah dengan luas lahan rata-rata 2673 m<sup>2</sup>. Dalam budidaya bawang merah dibutuhkan waktu 55- 65 hari untuk dapat di panen. Sedangkan untuk satu tahun budidaya bawang merah dilakukan dua kali panen. Dalam proses budidaya diperlukan biaya – biaya, biaya yang dibutuhkan antara lain yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Adapun biaya-biaya yang diperlukan dalam satu musim tanam budidaya bawang merah dengan luas lahan 2673 m<sup>2</sup> sebagai berikut:

Tabel 4. Total Biaya di Desa Parangtritis

<b>Uraian</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Biaya Saprodi	10.591.803
Biaya Penyusutan Alat	102.368
Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga	4.524.545
Biaya Sewa Lahan	24.670
Bunga Modal Pinjaman	2.045
Biaya Lain-lain	840.810
<b>Total Eksplisit</b>	<b>16.086.241</b>
Biaya tenaga kerja dalam keluarga	2.179.999
Bunga Modal Sendiri	239.248
Biaya sewa lahan sendiri	421.675
<b>Total Implisit</b>	<b>2.840.922</b>
<b>Total Biaya</b>	<b>18.927.163</b>

Berdasarkan tabel 4, total biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah per 2673 m<sup>2</sup> sebesar Rp. 18.927.163 yang terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Sarana produksi terdiri dari bibit, pupuk dan pestisida. Sarana produksi merupakan input dalam proses usahatani sehingga penggunaan input harus diperhatikan dan mempunyai peran yang penting dalam keberhasilan usahatani agar memperoleh hasil yang maksimal.

Dapat diketahui jenis biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Parangtritis sebesar Rp 16.086.241 yang terdiri dari biaya sarana produksi, penyusutan alat, biaya TKLK, biaya sewa lahan, biaya bunga modal pinjaman dan biaya lain-lain yang harus dikeluarkan seperti pajak dan bahan bakar.

Biaya eksplisit lebih besar dibandingkan dengan biaya implisit yaitu sebesar Rp 16.086.241. Hal ini dikarenakan tingginya pengeluaran biaya sarana produksi seperti bibit, pupuk dan pestisida sebesar Rp 10.591.803. Selain itu tingginya biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp 4.524.545, Biaya penyusutan alat sebesar Rp 102.368, biaya sewa lahan pertahun sebesar Rp 10.000.000/ 1000 m<sup>2</sup> dan sewa lahan per m<sup>2</sup> sebesar Rp 1.000 per tahun. Jadi, biaya sewa lahan yang digunakan untuk usahatani bawang merah selama satu musim tanam yaitu 2 bulan sebesar Rp. 24.670.

Biaya bunga modal pinjaman di Desa Parangtritis kelompok tani Ngudimakmur sebesar Rp. 2.045. Besar kecilnya biaya bunga modal pinjaman disebabkan oleh seberapa besar pinjaman petani. Semakin besar pinjaman petani

maka semakin besar pula biaya bunga modal yang akan dikeluarkan. Rata-rata petani Desa Parangtritis melakukan pinjaman ke Bank BRI dengan suku bunga 9 % pertahun dengan suku bunga permusim tanamnya sebesar 1,5 %.

Biaya lain-lain selama satu musim tanam sebesar Rp 840.810 meliputi biaya bahan bakar sebesar Rp 823.977 dan biaya pajak sebesar Rp 16.833. Biaya pajak per tahun sebesar Rp 40.000 per 1000 m<sup>2</sup> dan biaya pajak per m<sup>2</sup> sebesar Rp 40. Jadi, biaya pajak yang digunakan untuk usahatani bawang merah selama satu musim tanam yaitu 2 bulan sebesar Rp. 16.833.

Biaya implisit yang dikeluarkan oleh petani bawang merah sebesar Rp 2.840.922 dengan rincian penggunaan biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 2.180.000, biaya modal sendiri Rp. 239.248 dan biaya sewa lahan sendiri sebesar Rp. 421.675. Jadi, biaya total yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Parangtritis selama satu musim tanam sebesar Rp 18.927.163.

**Penerimaan** merupakan hasil yang diperoleh oleh petani dari penjualan produk yang dihasilkan yaitu produksi bawang merah. Untuk mendapatkan nilai dari penerimaan perlu diketahui dari hasil perkalian antara total produksi yang diperoleh dari usahatani bawang merah dengan harga jual. Berikut ini rata-rata penerimaan yang diperoleh usahatani bawang merah per 2673 m<sup>2</sup> di Desa Parangtritis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Penerimaan Usahatani Bawang Merah per 2673 m<sup>2</sup> di Desa Parangtritis

<b>Uraian</b>	<b>Nilai</b>
Produksi(kg)	2.875
Harga(Rp)	16.373
<b>Penerimaan</b>	<b>47.072.375</b>

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan total rata-rata di Desa Parangtritis sebesar Rp. 47.072.375 dengan produksi sebesar 2.875 kg dan harga jual Rp. 16.373. Salah satu faktor penting yang menentukan peningkatan hasil produksi adalah bibit dan sarana produksi lainnya seperti pupuk dan pestisida. Penggunaan bibit yang bermutu tinggi maka hasilnya akan tinggi juga dan sebaliknya jika bibit yang digunakan bermutu rendah maka hasilnya kan rendah juga. Selain penggunaan

sarana produksi yang mempengaruhi hasil produksi yaitu luas lahan. Jika luas lahan yang digarap oleh petani semakin luas akan semakin banyak pula produksi yang akan dihasilkan. Hal ini sependapat dengan penelitian Agnes (2017), penerimaan dalam struktur usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, sehingga penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga dari produk tersebut.

**Pendapatan** adalah selisih dari nilai penerimaan dengan total biaya eksplisit. Untuk mendapatkan nilai dari pendapatan perlu diketahui hasil pengurangan antara nilai penerimaan dengan total biaya eksplisit. Berikut ini rata-rata pendapatan yang diperoleh usahatani bawang merah per 2673 m<sup>2</sup> di Desa Parangtritis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Pendapatan Usahatani Bawang Merah per 2673 m<sup>2</sup> di Desa Parangtritis

<b>Uraian</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Penerimaan (Rp)	47.072.375
Biaya Eksplisit(Rp)	16.086.241
<b>Pendapatan(Rp)</b>	<b>30.986.134</b>

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan total rata-rata pendapatan di Desa Parangtritis sebesar Rp. 30.986.134 dengan nilai penerimaan Rp 47.072.375 dan biaya eksplisit sebesar Rp. 16.086.241. Pendapatan bawang merah berasal dari penerimaan dari hasil penjualan bawang merah kemudian dikurangi dengan biaya eksplisit yang berasal dari biaya sarana produksi, penyusutan alat, biaya TKLK, biaya sewa lahan dan biaya lain-lain yang harus dikeluarkan seperti pajak dan bahan bakar. Hal ini sependapat dengan penelitian Agnes (2017), ukuran yang digunakan untuk menetapkan besar pendapatan yang diterima petani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya eksplisit atau biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk berusahatani. Rata-rata pendapatan sebesar Rp. 33.110.416.

**Keuntungan** adalah selisih dari nilai penerimaan dengan total biaya eksplisit dan implisit. Untuk mendapatkan nilai dari keuntungan perlu diketahui dari hasil pengurangan antara nilai penerimaan dengan total biaya eksplisit dan implisit.

Berikut ini rata-rata keuntungan yang diperoleh usahatani bawang merah per 2673 m<sup>2</sup> di Desa Parangtritis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Keuntungan Usahatani Bawang Merah per 2673 m<sup>2</sup> di Desa Parangtritis

<b>Uraian</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Penerimaan (Rp)	47.072.375
Total Biaya (Rp)	18.927.163
<b>Keuntungan (Rp)</b>	<b>28.145.212</b>

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan total rata-rata keuntungan di Desa Parangtritis sebesar Rp. 28.145.212 dengan nilai penerimaan Rp. 47.072.375 dan total biaya Rp. 18.927.163. Jumlah tersebut diperoleh dari total penerimaan yang berasal dari penjualan bawang merah dikurangi dengan total biaya yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit terdiri dari biaya sarana produksi, penyusutan alat, biaya TKLK, bunga pinjaman, biaya sewa lahan dan biaya lain-lain yang harus dikeluarkan seperti pajak dan bahan bakar. Sedangkan untuk biaya implisit terdiri dari biaya sewa lahan sendiri, biaya TKDK, dan biaya bunga modal sendiri.

### C. Kelayakan Usahatani

#### 1. Revenue Cost Ratio (R/C)

*Revenue Cost Ratio (R/C)* merupakan perbandingan antara penerimaan yang diperoleh oleh petani bawang merah dengan biaya total produksi yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Parangtritis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Analisis R/C Usahatani Bawang Merah di Desa Parangtritis Kelompok Tani Ngudimakmur Per Usahatani Pada Luas Lahan 2673 m<sup>2</sup>

<b>Uraian</b>	<b>Nilai</b>
Penerimaan (Rp)	47.072.375
Total Biaya (Rp)	18.927.163
<b>R/C</b>	<b>2,49</b>

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa usahatani bawang merah ini layak diusahakan dan dikembangkan karena hasil dari perhitungan R/C yaitu lebih dari 1 yaitu 2,49 artinya jika kita mengeluarkan biaya Rp 1 maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,49 . Sesuai dengan ketentuan dari perhitungan R/C suatu usahatani akan dikatakan layak apabila hasil perhitungan lebih dari 1 dan dikatakan

tidak layak apabila kurang dari 1. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati, bahwa nilai R/C Ratio diketahui sebesar 2,71 artinya setiap biaya Rp., 1 yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,71 atau dengan kata lain, hasil penjualan bawang merah mencapai 271 % dari biaya yang dikeluarkan. Hal ini disebabkan karena penerimaan yang tinggi (Harga jual dan produksi yang tinggi) dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan kriteria yang menyatakan bahwa usaha dapat dikatakan layak untuk diusahakan apabila nilai R/C ratio >1, maka usahatani bawang merah di daerah penelitian layak untuk diusahakan.

## 2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal dapat dicari dengan cara mengurangi pendapatan dengan biaya sewa lahan milik sendiri, kemudian dikurangi dengan nilai tenaga kerja dalam keluarga, dibagi dengan total biaya eksplisit dan dikali dengan 100 %. Produktivitas modal usahatani bawang merah di Desa Parangtritis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Produktivitas Modal Usahatani Bawang Merah di Desa Parangtritis Kelompok Tani Ngudimakmur Per Usahatani

<b>Uraian</b>	<b>Nilai</b>
Pendapatan (Rp)	30.986.134
Biaya TKDK (Rp)	2.179.999
Sewa Lahan Sendiri(Rp)	421.675
Biaya Eksplisit (Rp)	16.086.241
<b>Produktivitas Modal (%)</b>	<b>176</b>

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa produktivitas modal usahatani bawang merah di Desa Parangtritis sebesar 176 %. Indikator kelayakan ushatani bawang merah dapat dilihat juga dari perbandingan antara produktivitas modal dengan suku bunga pinjaman. Pada penelitian, nilai suku bunga pinjaman sebesar 9 % pertahun di bank BRI. Pada usahatani bawang merah nilai suku bunga pijaman sebesar 1,5 % karena usahatani bawang merah permusimnya yaitu dua bulan.

Dilihat dari hasil produktivitas modalnya dapat disimpulkan bahwa nilai produktivitas modal lebih besar dari pada suku bunga pinjaman yang berlaku maka usahatani bawang merah di Desa Parangtritis kelompok tani Ngudimakmur layak untuk diusahakan karena petani dapat mengembalikan modal pinjaman dengan suku bunga yang berlaku di Bank BRI sehingga petani yang berada di Desa Parangtritis kelompok tani Ngudimakmur lebih baik mengembangkan usahatani bawang merah karena hasilnya menguntungkan dan layak diusahakan.

### 3. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas Tenaga Kerja berfungsi untuk mengukur seberapa besar kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan pendapatan dalam usahatani bawang merah yang dijalankan. Produktivitas tenaga kerja dapat dicari dengan Pendapatan dikurangi dengan sewa lahan sendiri, dikurangi bunga modal sendiri dan dibagi jumlah TKDK, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Bawang Merah di Desa Parangtritis Kelompok Tani Ngudimakmur Per Usahatani

<b>Uraian</b>	<b>Nilai</b>
Pendapatan (Rp)	30.986.134
Sewa lahan Sendiri (Rp)	421.675
Bunga Modal Sendiri (Rp)	239.248
Jumlah TKDK(HKO)	36,9
<b>Produktivitas Tenaga Kerja(HKO)</b>	<b>821.821</b>

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja petani bawang merah di Desa Parangtritis sebesar Rp. 821.821 yang melebihi upah minimum buruh di Desa Parangtritis yang perharinya Rp. 50.000 untuk perempuan dan Rp. 60.000 untuk laki-laki. Produktivitas tenaga kerja dikatakan layak apabila nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan upah per hari yang berlaku di daerah penelitian. Nilai produktivitas tenaga kerja yang diperoleh dalam penelitian lebih besar daripada upah yang berlaku perhari di daerah penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa petani bawang merah akan memperoleh upah yang lebih besar jika berusahatani bawang merah di lahan milik sendiri daripada harus

menjadi buruh tani karena upahnya lebih rendah. Usahatani bawang merah di Desa Parangtritis dikatakan layak diusahakan dan dikembangkan.

#### 4. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan dapat dicari dengan cara pendapatan dikurangi dengan biaya bunga modal sendiri, dikurangi biaya TKDK dan dibagikan dengan luas lahan usahatani bawang merah di Desa Parangtritis, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Produktivitas Lahan Usahatani Bawang Merah di Desa Parangtritis Kelompok Tani Ngudimakmur Per Usahatani

<b>Uraian</b>	<b>Nilai</b>
Pendapatan (Rp)	30.986.134
Biaya TKDK (Rp)	2.179.999
Bunga Modal Sendiri (Rp)	239.248
Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	2.673
<b>Produktivitas Lahan (Rp/m<sup>2</sup>)</b>	<b>10.687</b>

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui bahwa produktivitas lahan di Desa Parangtritis sebesar Rp 10.687 dengan tingkat sewa lahan yang berlaku di Desa Parangtritis sebesar Rp 167 per m<sup>2</sup> permusim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Parangtritis layak untuk diusahakan. Petani lebih baik mengusahakan lahan yang dimilikinya secara maksimal untuk berusahatani bawang merah karena hasil yang akan diperoleh lebih menguntungkan daripada lahan yang dimilikinya harus disewakan dengan harga yang murah

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang berjudul “Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Usahatani bawang merah di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul dalam satu musim tanam membutuhkan total biaya sebesar Rp 18.927.163, penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 47.072.375, Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 30.986.134 dan keuntungan yang didapat sebesar Rp 28.145.212.
2. Usahatani bawang merah di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul layak untuk dikembangkan, karena memiliki nilai R/C lebih besar daripada 1, nilai produktivitas modal lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku di tabungan BRI sebesar 1,5 % per dua bulan atau satu musim, nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah minimum buruh di Desa Parangtritis dan nilai produktivitas lahan lebih besar dari tingkat sewa lahan yang berlaku di Desa Parangtritis.

### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan agar petani Bawang merah yang berada di Desa Parangtritis melakukan usahatani bawang merah secara kontinu karena usahatani bawang merah memiliki potensi untuk dikembangkan dan sebaiknya petani di Desa Parangtritis memperluas lahannya sehingga produksi yang dihasilkan lebih tinggi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Yogyakarta. 2016. Kecamatan Dalam Angka 2016 . Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dewi Nur Asih. 2009. *Analisis Karakteristik dan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Sulawesi Tengah*. J. Agroland. Vol. 16 No. 1 (53-59). <http://jurnal.untad.ac.id> (diakses 8 November 2017)

- Moekasan, E. Suryaningsih, dan I Sulastrini. 2004. *Kelayakan Teknis dan Ekonomis Penerapan Teknologi Pengendalian Hama terpadu pada Sistem Tanam Tumpanggilir bawng Merah dan Cabe*. J. Hort. Vol 14 No. 3 (188-203) (diakses 12 juli 2018)
- Agnes Anita dan Antara Made. 2017. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi*. J. Agrotekbis. Vol 5 Nomor 1 (86-91) (diakses 10 Juli 2018)
- R.H Arif , Rajiman, dan Nalinda Rika .2017. *Analisis Nilai Ekonomi Usahatani Bawang Merah Off Season dan In Season Pada Lahan Pasir Pantai Studi Kasus di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul DIY*. SEPA. Vol 14 No.1 (53-60) <https://jurnal.uns.ac.id/sepa> (Diakses pada tanggal 10 Juli 2018)